

Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Perawat Tentang Perawatan Infus dan Kejadian Phlebitis di RSI Darus Syifa'

Fitri Robbidah Kurnia Putri¹, Istiroha^{*2}, Khoiroh Umah³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Gresik

*e-mail: istiroha@gmail.com

Abstrak

Phlebitis adalah peradangan pada pembuluh darah vena yang merupakan salah satu komplikasi dari terapi infus. Angka kejadian plebhitis di RSI Darus Syifa' Surabaya 2020 melebihi standar yang ditetapkan yaitu sebesar 6,26%. Salah satu faktor penyebab plebitis adalah tindakan perawatan infus yang tidak sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan tindakan perawat tentang perawatan infus serta kejadian phlebitis di Ruang Bedah RSI Darus Syifa Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Subjek penelitian adalah perawat yang berjumlah 15 orang dan pasien yang berjumlah 52 orang. Variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat pengetahuan dan tindakan perawat dalam perawatan infus serta kejadian phlebitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang cukup tentang perawatan infus yaitu sebesar 53,3% (8 orang) namun sebagian besar perawat melakukan tindakan perawatan infus kurang sesuai yaitu sebesar 73,3% (11 orang) sedangkan pasien yang kemungkinan menunjukkan tanda phlebitis sebesar 46,2% (24 orang). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tindakan perawatan infus yang kurang sesuai dapat berdampak pada keselamatan pasien (patient safety), salah satunya dapat menyebabkan phlebitis. Oleh sebab itu untuk meningkatkan keselamatan pasien dan upaya pencegahan infeksi nosokomial diharapkan diadakannya pelatihan tentang perawatan infus guna meningkatkan kompetensi perawat dalam perawatan infus.

Kata kunci: Pengetahuan perawatan infus; Phlebitis; Tindakan perawatan infus

Abstract

Phlebitis is inflammation of the veins which is one of the complications of infusion therapy. The incidence of phlebitis at Darus Syifa' Surabaya Islamic Hospital in 2020 exceeded the set standard, namely 6.26%. One of the factors causing phlebitis is inappropriate infusion treatment. This study aims to describe the level of knowledge and actions of nurses regarding infusion care and the incidence of phlebitis in the Surgical Room of RSI Darus Syifa Surabaya. This research uses descriptive analysis methods. The research subjects were 15 nurses and 52 patients. The research variables used were the level of knowledge and actions of nurses in infusion care and the incidence of phlebitis. The results of the study showed that the majority of nurses had sufficient knowledge about infusion care, namely 53.3% (8 people), but the majority of nurses carried out inappropriate infusion care actions, namely 73.3% (11 people), while patients who were likely to show signs of phlebitis was 46.2% (24 people). The conclusion in this study is that inappropriate infusion treatment can have an impact on patient safety, one of which can cause phlebitis. Therefore, to improve patient safety and efforts to prevent nosocomial infections, it is hoped that training on infusion care will be held to increase the competency of nurses in infusion care.

Keywords: Knowledge of infusion care; Phlebitis; Infusion treatment measures

1. PENDAHULUAN

Terapi intravena merupakan prosedur dalam pelayanan di rumah sakit yang diberikan pada pasien rawat inap, pemberian terapi intravena dapat menimbulkan komplikasi salah satunya yaitu flebitis. Flebitis merupakan peradangan pada tunika intima pembuluh darah vena. Flebitis sering dilaporkan sebagai komplikasi pemberian terapi infus. Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 melaporkan bahwa angka kejadian flebitis di Indonesia sebesar 50,11% untuk rumah sakit pemerintah, sedangkan untuk rumah sakit swasta sebesar 32,70%. Angka kejadian flebitis di RSI Darus Syifa' pada tahun 2019 sebanyak 756 pasien mengalami flebitis dari total 11.261 pasien atau sekitar 6,71%. Pada tahun 2020 sebanyak 479 pasien dari total 7656 pasien mengalami flebitis atau sekitar 6,26% pasien. Tahun 2021 dari bulan Januari hingga bulan Mei terdapat 196 pasien yang mengalami flebitis dari total 3794 pasien atau sekitar 5,17%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian flebitis di RSI Darus Syifa' melebihi standar yang ditetapkan yaitu <1%, tingginya angka kejadian flebitis di RSI Darus Syifa' belum diketahui penyebab pastinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa jumlah perawat di RSI Darus Syifa' yang melakukan tindakan perawatan infus pada pasien hanya 4 orang dari total 10 orang responden atau sekitar 40%. Dari 4 perawat tersebut, 3 perawat berpengetahuan cukup, dan 1 perawat berpengetahuan kurang. Hasil wawancara terhadap sebagian perawat di RS Islam Darus Syifa' menunjukkan bahwa sebagian besar perawat RS Islam Darus Syifa' belum mengetahui tentang pentingnya perawatan infus pada pasien yang dilakukan setiap hari. Hal ini dikarenakan belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang perawatan infus di RSI Darus Syifa'. Terapi infus sebagai salah satu tindakan invasif memerlukan keterampilan yang cukup saat melakukan pemasangannya. Pengetahuan perawat tentang pemasangan dan perawatan infus menjadi faktor yang penting dalam pencegahan komplikasi flebitis. Selain keterampilan saat pemasangan, tindakan perawatan infus juga menjadi hal yang penting dalam mencegah kejadian flebitis (Wayunah, 2013).

Perawat yang memiliki pengetahuan tinggi tentang penatalaksanaan terapi infus akan memiliki perilaku atau tindakan pemasangan infus yang benar atau sesuai prosedur sehingga dapat mengurangi resiko komplikasi dan ketidaknyamanan pada pasien (Rahayu, 2017). Selain pengetahuan tentang penatalaksanaan terapi infus, perawat juga harus memiliki pengetahuan tentang keselamatan pasien (*patient safety*). Pengetahuan

ini berkaitan dengan upaya pencegahan terjadinya kerugian bagi pasien selama pengobatan dan perawatan. Phlebitis dapat mengakibatkan emboli, hal ini dapat terjadi jika gumpalan darah vena terlepas dan menyumbat pada organ lain sehingga mengakibatkan sumbatan pada arteri. Terjadinya komplikasi phlebitis, bengkak dan trauma akibat pemasangan infus merupakan dampak dari pemasangan infus yang tidak mengutamakan *patient safety* (Wahyunah, 2013).

Kurangnya pengetahuan perawat tentang prinsip dan prosedur pemasangan infus serta tindakan pemasangan infus yang sesuai prosedur dapat meningkatkan risiko kesalahan yang mengakibatkan komplikasi seperti phlebitis. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan tindakan perawat tentang perawatan infus serta kejadian phlebitis di Ruang Bedah RSI Darus Syifa Surabaya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang terpasang infus di ruang bedah RSI Darus Syifa Surabaya pada bulan September-Oktober 2021 dan semua perawat pelaksana di ruang bedah RSI Darus Syifa' Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 52 orang pasien dan 15 orang perawat. Adapun variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat pengetahuan dan tindakan perawat dalam perawatan infus serta kejadian phlebitis.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: pasien dan perawat yang bersedia menjadi responden, pasien yang terpasang infus minimal 3 hari. Kriteria eksklusi antara lain: pasien dengan kondisi penyakit atau pengobatan yang mudah menyebabkan phlebitis (misalnya: pasien dengan transfusi darah, pasien sepsis), pasien *one day care*, dan pasien yang terpasang elektrolit pekat atau cairan hipertonik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tentang konsep dasar perawatan infus untuk variabel pengetahuan, lembar observasi yang berdasarkan pada prosedur tindakan perawatan infus menurut Carrol dalam Guideline: peripheral intravenous catheter (2018) untuk variabel tindakan dan kejadian phlebitis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rawat inap RSI Darus Syifa' Surabaya terbagi atas 3 Unit yaitu Unit Rawat Inap (URI) Lantai 1, URI Lantai 2 dan URI Lantai 3. Setiap URI dikepalai seorang kanit dan koordinator. Tiap-tiap URI terdiri dari beberapa ruang yang mana URI lantai 2 terbagi 2 yaitu Ruang Bedah dan ICU. Ruang Bedah terdiri dari ruang perawatan kelas I, II, III dengan kapasitas jumlah total tempat tidur sebanyak 42. Perawat yang bertugas di Ruang Bedah berjumlah 16 orang, berikut adalah karakteristik responden perawat dan pasien yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Perawat

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	33,3%
Perempuan	10	66,7%
Usia		
20-30 tahun	11	73,3%
31-40 tahun	4	26,7%
Pendidikan		
D3 Keperawatan	12	80,0%
S1 Keperawatan	3	20,0%
Lama Bekerja		
0-5 tahun	12	80%
6-10 tahun	2	13,3%
>10 tahun	1	6,7%
Pelatihan Perawatan Infus		
Ya	0	0%
Tidak	15	100%
Total	15	100%

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden perawat dapat dilihat bahwa dari 15 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (66,7%), berusia 20-30 tahun 11 orang (73,3%), memiliki pendidikan D3 Keperawatan dan memiliki masa kerja 0-5 tahun sebanyak 12 orang (80%). Data tersebut juga menunjukkan bahwa semua perawat di ruang bedah RSI Darus Syifa' belum pernah mengikuti pelatihan tentang perawatan infus. Tidak adanya perawat yang pernah mengikuti pelatihan tentang perawatan infus di RSI Darus Syifa' Surabaya kemungkinan dapat mempengaruhi pengetahuan perawat tentang perawatan infus dan tindakan dalam melakukan perawatan infus karena pelatihan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan. Dengan adanya pelatihan seorang perawat akan mendapatkan wawasan dan pengalaman baru yang dapat diterapkan dalam pencegahan phlebitis.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	38,5%
Perempuan	32	61,5%
Usia		
17-30 tahun	12	23,0%
31-40 tahun	17	32,7%
41-50 tahun	13	25,0%
>50 tahun	10	19,3%
Total	52	100%

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden pasien dari 52 pasien yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 orang (61,5%) sedangkan responden laki-laki berjumlah 20 orang (38,5%). Berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 17 orang (32,7%) dan sebagian kecil responden berusia >50 tahun yaitu sebanyak 10 orang (19,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Perawatan Infus

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	3	20,0%
Cukup	8	53,3%
Kurang	4	26,7%
Total	15	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 15 orang sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (53,3%) dan sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 3 orang (20,0%). Seorang perawat harus mengetahui tentang konsep flebitis dan pentingnya perawatan infus untuk mencegah terjadinya flebitis, sehingga perawat dapat melakukan tindakan pencegahan sebelum terjadinya flebitis atau segera mengetahui tanda dan gejala awal saat terjadi flebitis pada pasien sehingga tidak terjadi kerugian atau komplikasi yang lebih besar pada pasien (Darmawan, 2013). Pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan melalui kegiatan seminar dan pelatihan dari dalam rumah sakit ataupun luar rumah sakit. Pengetahuan merupakan faktor penting bagi seseorang dalam mengambil keputusan, namun pengetahuan seseorang tidak selalu dapat mencegahnya dari kejadian yang tidak diinginkan (Setiarti, 2023).

Pengetahuan perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain masa kerja, jenjang pendidikan, jabatan, dan lokasi kerja. Penelitian yang dilakukan oleh

Wayunah (2013) menunjukkan bahwa sebanyak 50,8% perawat memiliki pengetahuan yang rendah tentang terapi infus. Hasil analisis hubungan pengetahuan perawat tentang terapi infus dan kejadian phlebitis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang terapi infus dengan kejadian phlebitis (p -value = 0,000 dan OR = 9,5). Perawat yang memiliki pengetahuan rendah berpeluang 9,5 kali menyebabkan phlebitis dibanding perawat yang memiliki pengetahuan tinggi.

Pengetahuan penting bagi petugas kesehatan di rumah sakit untuk dapat memperhatikan pemberian sediaan intravena secara tepat, edukasi atau pelatihan kepada perawat sehingga dapat meminimalisir risiko phlebitis yang mungkin terjadi. Dalam hal ini, kolaborasi antara perawat, dokter dan apoteker harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas perawatan terhadap pasien. Pelatihan atau edukasi sangat diperlukan untuk mendukung keselamatan pasien dan meningkatkan kualitas mutu tenaga kesehatan di rumah sakit (Azni, 2021).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tindakan Perawatan Infus

Tindakan Perawatan Infus	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sesuai	3	20,0%
Kurang sesuai	11	73,3%
Tidak sesuai	1	6,7%
Total	15	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 15 responden sebagian besar tindakan perawat dalam melakukan perawatan infus kurang sesuai yaitu sebanyak 11 orang (73,3%) dan sebagian kecil perawat tidak sesuai dalam tindakan perawatan infus yaitu sebanyak 1 orang (6,7%). Perawatan infus merupakan tindakan yang dilakukan perawat kepada pasien yang telah mendapatkan pemasangan infus sesuai prosedur guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan untuk mencegah terjadinya infeksi atau cara untuk mencegah masuknya mikroorganisme pada vasikuler sehingga tidak menimbulkan terjadinya infeksi saat terpasang infus. Sementara itu perawatan infus pada tempat penusukan juga harus dilakukan antara lain: setiap hari, perlu dilakukan penutupan balutan steril tempat masuk kanula IV periver, balutan harus diganti jika balutan menjadi kotor, basah, atau lepas dan perawat mengganti seluruh infus set setidaknya 3 hari sekali (Andriani, 2020).

Menurut Bearman (2014), pergantian balutan infus tiap 24 jam dapat memutus perkembangbiakan kuman dimana kuman atau mikroba dapat masuk melalui daerah insersi ke sirkulasi dalam periode tertentu yang dapat menyebabkan terjadinya phlebitis.

Pergantian balutan infus yang jarang dilakukan mengakibatkan kurangnya observasi pada lokasi pemasangan infus dan pemutusan perkembangbiakan kuman terjadi lebih lama, sehingga kurang perhatian pada gejala awal dari phlebitis. Balutan merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya infeksi. Hal ini dipengaruhi karena faktor kelembaban. Kondisi lingkungan yang lembab menyebabkan mikroba akan lebih cepat berkembang, sehingga tempat insersi harus dijaga agar tetap kering sehingga perlu dilakukan tindakan perawatan infus yang sesuai. Balutan yang tidak merekat dengan sempurna juga akan mengakibatkan kuman atau mikroba masuk kedalam area insersi sehingga menyebabkan phlebitis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdini (2017) didapatkan bahwa tindakan perawatan infus dapat menyebabkan terjadinya phlebitis. Hal ini dikarenakan perawatan infus yang dilakukan oleh perawat di ruang tersebut tidak sesuai dengan teori yang seharusnya, antara lain tidak dilakukannya perawatan setelah lebih dari 3 hari. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan perawatan infus dengan kejadian phlebitis, pasien yang dilakukan perawatan infus tidak sesuai dengan SOP perawatan infus mempunyai resiko lebih besar mengalami phlebitis (p value = 0,000).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Phlebitis

Kejadian Phlebitis	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak terjadi phlebitis	14	26,9%
Mungkin tanda dari phlebitis	24	46,2%
Stadium dini phlebitis	14	26,9%
Stadium moderat phlebitis	0	0%
Stadium awal thrombophlebitis	0	0%
Stadium lanjut thrombophlebitis	0	0%
Total	52	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 52 responden berdasarkan kejadian phlebitis sebagian besar responden termasuk kedalam katagori mungkin tanda dari phlebitis yaitu sebanyak 24 responden (46,2%) dan sisanya termasuk dalam katagori tidak terjadi phlebitis dan stadium dini phlebitis masing-masing 14 responden (26,9%). Phlebitis merupakan daerah bengkak, kemerahan, panas, serta nyeri pada kulit sekitar tempat kateter intravaskuler dipasang (kulit bagian luar) (Andriani, 2020). Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian phlebitis selain tindakan perawatan infus yang tidak sesuai SOP adalah jenis kelamin, usia dan riwayat penyakit pasien saat ini.

Menurut Ausman (2012), perempuan lebih rentan untuk terinfeksi phlebitis karena adanya penurunan daya tahan tubuh yang lebih sering dibanding laki-laki.

Perempuan mengalami penurunan daya tahan tubuh akibat siklus menstruasi yang menyebabkan kekurangan sel darah merah dalam tubuh terutama hemoglobin. Hemoglobin di dalam tubuh berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Ketika terjadi penurunan kadar hemoglobin, kebutuhan ke daerah sentral akan lebih diutamakan dan berakibat pada berkurangnya perfusi ke jaringan perifer dimana lokasi pemasangan infus secara umum di ekstremitas atas. Phlebitis terjadi lebih banyak pada perempuan karena dipengaruhi kekuatan otot, kelenturan, dan kekenyalan kulit, serta jaringan adiposa subkutis yang berkurang (Alexander et al., 2010). Berdasarkan penelitian Fitriyanti (2015), pasien perempuan memiliki risiko menderita phlebitis 2,487 kali lebih besar dibandingkan dengan pasien laki-laki. Hal tersebut juga disebutkan oleh Akbar & Isfandiari (2018) bahwa kelompok perempuan mempunyai risiko 4,84 kali mengalami phlebitis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di RSI Darus syifa' memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sebagian besar tindakan perawat dalam melakukan perawatan infus kurang sesuai. Hal ini kemungkinan dikarenakan tidak ada perawat yang pernah mengikuti pelatihan perawatan infus. Kejadian phlebitis di RSI Darus Syifa' menunjukkan bahwa sebagian besar responden pasien termasuk ke dalam katagori mungkin tanda dari phlebitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N., M., & Isfandiari, M., A. (2018). Pengaruh karakteristik pasien yang terpasang kateter intravena terhadap kejadian flebitis. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, vol. 6, no. 1, pp. 1-8.
- Alexander, M, Et Al. (2010). *Infusion Nursing: 3rd Edition; An Evidence-Based Approach*. Infusion Nursing Society.
- Andriani, D. (2020). Hubungan Perawatan Infus dengan Kejadian Flebitis Pada Pasien Rawat Inap Di Ruang Mawar RSUD Dr. Harjono Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Delima Harapan*, 7(2), 100-106.
- Ausman. (2012). *Konsep dan Penatalaksanaan dalam Praktik keperawatan berbasis Bukti*. Jakarta: Salemba Medika.
- Azni, M., Rahmawati, F., & Wiedyaningsih, C. (2021). Pengetahuan Perawat Mengenai Faktor Risiko Sediaan Intravena yang Berkaitan dengan Kejadian Flebitis. *JSFK (Jurnal Sains Farmasi & Klinis)*, 8(2), 174-181.
- Bearman, B., & Evans, J. R. (2014). *Infusion Therapy (12th Ed)*. Upper Saddle River: Prentice Hall International, Inc.

- Darmawan. (2013). Flebitis, apa penyebabnya dan bagaimana cara mengatasinya? Diakses pada http://www.otsuka.co.id/?content=article_detail&id=68&lang=id.
- Fitriyanti, S. (2015). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Phlebitis di Rumah Sakit Bhayangkara TK II H.S Samsoeri Mertojoso Surabaya*. Tesis Universitas Diponegoro.
- Rahayu, A., & Kadri, H. (2017). Hubungan pengetahuan dan motivasi perawat tentang terapi intravena dengan pencegahan plebitis di Ruang Rawat Inap RSUD Raden Mattaher Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 6(1), 86-100.
- Setiarti, Y., Wijaya, M. E., & Aryu, S. F. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap perawat dalam pencegahan phlebitis di ruang rawat inap salah satu rumah sakit swasta di Yogyakarta. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia*, 12(1), 11-19.
- Wayunah, 2013. *Pengetahuan Perawat tentang Terapi Infus Mempengaruhi Kejadian Phlebitis dan Kenyamanan Pasien*. Depok: Jurnal Keperawatan Indonesia, 16 (2).